

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, HIPOTESIS DATA KONSEP

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemostrasikan materi didepan kelas lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman – temannya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. (Soekamto, 2000).

Berdasarkan Rusman (2012) yang dikutip dari pendapat Joyce and Well, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai oleh guru untuk membentuk kurikulum, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efesien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara

berfikir, dan mengapresiasi ide melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada teman – temannya dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda 2014: 228).

Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining, merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini yang lebih dapat melatih siswa dalam mempresentasikan idea atau gagasan mereka pada teman-temannya. Menurut Imas Kurniasih S.Pd & Berlin Sani (2015) mengenai Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan idea atau gagasan mereka pada teman-temannya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining merupakan penyajian materi dengan memperagakan secara langsung cara mengkoreksi bentuk wajah didepan siswa lalu memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk menjelaskan kepada rekan - rekannya merupakan makna dasar dari penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining dalam proses belajar mengajar. Istarani (2011)

Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan dan mendemostrasikan materi didepan siswa lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada teman-temannya (Miftahul Huda, 2014). Dari pendapat diatas, diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran Student Facilitator And Explaining atau penjelas dalam proses pembelajaran dimana setiap siswa mampu mempresentasikan idea atau pendapatnya kepada siswa yang lain sehingga menghasilkan pertukaran informasi antar siswa serta menimbulkan rasa percaya diri dalam memberikan pendapat kepada teman-temannya.

### **1.1 Sintak tahap pelaksanaan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining**

Menurut Imas Kurniasih S.Pd & Berlin Sani (2015) memiliki beberapa teknik dalam penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining, yaitu:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut
- b. Guru menerangkan atau menyajikan garis – garis besar materi pembelajaran
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, dan proses ini bisa dilakukan secara bergiliran
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa

- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan sebagai kesimpulan, dan kemudian menutup pembelajaran seperti proses yang seharusnya.

TAHAP KEGIATAN	KEGIATAN YANG DILAKSANAKAN	WAKTU
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkenalan singkat dan mengabsen siswa</li> <li>- Memotivasi siswa dengan mengatakan kepada siswa motivasi yang dapat meningkatkan minat belajar siswa</li> </ul>	15 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menjelaskan informasi tentang dasar koreksi rias wajah dan perlengkapannya</li> <li>- Membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan membagi beberapa materi untuk tiap kelompoknya.</li> <li>- Mengarahkan dan mengamati aktivitas siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok dan dalam bertukar informasi               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan materi yang dipelajari dan mengarahkan siswa dalam melaksanakan presentasi</li> </ul> </li> <li>- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan Tanya jawab mengenai materi yang dipresentasikan</li> </ul>	60 menit
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan kesimpulan</li> <li>- Memberikan salam penutup</li> </ul>	15 menit

Table 2 Sintak tahap Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining

Menurut Imas Kurniasih S.Pd & Berlin Sani (2015)

### 1.2 Tujuan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining.

Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining adalah model pembelajaran yang memiliki tujuan, yaitu:

1. Supaya siswa dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dalam bekerja sama hingga berhasil.
2. Menambah pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa
3. Meningkatkan kemampuan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan pemahaman

4. Meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

### 1.3 Kelebihan dan Kekurangan Student Facilitator And Explaining

Setiap Model Pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan pada saat diterapkan, begitu juga dengan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Berikut kelebihan dan kekurangan menurut Istarani (2011), yaitu:

<b>Kelebihan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining</b>	<b>Kekurangan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi ajar disampaikan akan lebih jelas karena siswa diberi kesempatan kembali menjelaskan kepada siswa lainnya.</li> <li>- Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.</li> <li>- Melatih siswa untuk menjadi guru, sebab ia diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah ia demgarkan</li> <li>- Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan idea atau gagasannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan guru kepadanya.</li> <li>- Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil</li> <li>- Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau penyajian materi secara ringkas</li> <li>- Banyak siswa yang tidak aktif</li> <li>- Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya.</li> </ul>

Table 3 Kelebihan dan kekurangan Model Student Facilitator And Explaining

## 2. Hasil Belajar

Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22).

Menurut Susanto (2014:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono 2013:5) hasil belajar berupa:

### a. Informasi Verbal

Kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan secara spesifik terhadap angangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

**b. Keterampilan Intelektual**

Kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.

**c. Strategi Kognitif**

Kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

**d. Keterampilan Motorik**

Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.

**e. Sikap**

Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dimiyanti, dkk (dalam Sinaga, 2010) Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila memenuhi prinsip – prinsip belajar, sebagai berikut:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi adalah tenaga yang digunakan untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

b. Keaktifan

Belajar tidak dapat dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik dan kegiatan psikis.

c. Keterlibatan Langsung (Pengalaman)

Belajar secara langsung dalam hal ini tidak sekedar mengamati secara langsung melainkan harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif,



baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah (problem solving). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Keterlibatan siswa di dalam belajar tidak hanya keterlibatan fisik semata, tetapi juga keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

#### d. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Walaupun kita tidak dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan seperti yang dikemukakan ketiga teori tersebut, karena tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran.

#### e. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif

maupun negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan.

f. Balikan dan Penguatan

Pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effectnya Thorndike. Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas. Hal ini juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif atau escape conditioning. Format sajian berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan.

g. Perbedaan individual.

Siswa merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

## 1.1 Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (hal 120-121) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

### a. Test Formatif

Penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

### b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertenggambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

### c. Test Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua bahan pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tarap atau tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

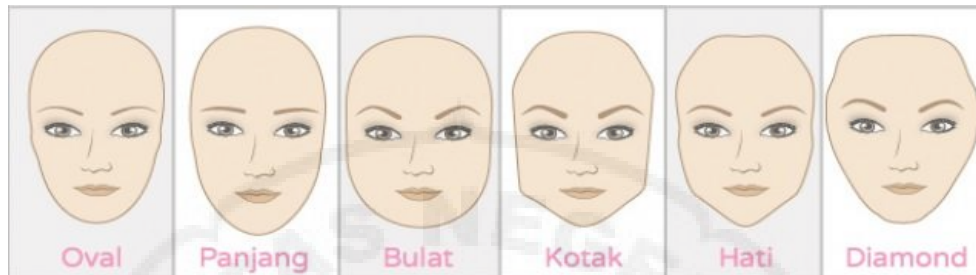
## 2. Shading dan Tint

Dalam ilmu warna, tint adalah campuran suatu warna dengan putih hasilnya meningkatkan kebercahayaan (lightness) shade adalah campuran suatu warna dengan hitam hasilnya menurunkan kebercahayaan. Tone dihasilkan baik dengan mencampurkan suatu warna dengan kelabu, maupun dengan tinting dan shading keduanya. Pencampuran suatu warna dengan warna netral (hitam, kelabu dan/atau putih) menurunkan chroma, atau kewarna-warnian (colorfulness), sementara rona (hue) masih tetap sama.

Teknik shading atau contouring sudah ada sejak bertahun-tahun lamanya, dengan koreksi shading maka wajah akan lebih terlihat sempurna. Sehingga tidak sedikit orang yang mulai menggunakan teknik shading untuk wajah mereka. Teknik shading tidak sama untuk semua bentuk wajah, teknik shading dan contouring disesuaikan dengan kontur wajah tersebut. Wajah berbentuk hati tidak bisa disamakan teknik contournya dengan pemilik wajah oval, dan begitu seterusnya.

Untuk melakukan shading atau contouring, memerlukan bubuk, krim, pensil atau stik yang teksturnya matte (tidak shimmery atau berkilau) dan shade warnanya 2 hingga 3 kali lebih gelap dari skintone Anda. Fungsi shading adalah untuk mempertegas area tulang pipi, tulang hidung, dahi dan dagu. Teknik shading yang tepat dapat membuat wajah Anda nampak lebih tirus, tegas dan menawan. Teknik yang salah dapat membuat make up Anda terlihat sangat berantakan.

### 3. Bentuk Wajah



Gambar 10. Gambar wajah

Wajah bisa tampak lebih cerah dan berdimensi akibat adanya semburan warna yang ada diwajah kita. Tentu wajah menjadi datar dan kurang enak dilihat jika rata. Warna dalam tata rias menciptakan dimensi pada wajah sehingga kita dapat menonjolkan dan menutupi apa yang diinginkan pada wajah kita. Dengan permainan gelap dan terang lewat warna pada wajah membuat wajah tampak lebih menonjol. Dengan warna, kita dapat menciptakan hidung tampak lebih menonjol, atau dahi yang tampak lebih kecil. Dengan warna yang diciptakan lewat tata rias, membuat wajah bisa tampak romantis, dramatis, innocent, bahkan sexy. Lewat percampuran warna eyeshadow, akan muncul warna – warna baru yang membuat dunia tat arias menjadi lebih kaya. (Reni Kusumawardhani, Wawa Sugimurwati)

Dalam menentukan riasan yang cocok, memilih warna yang tepat sangat penting. Untuk menentukannya yaitu menyadari apakah tipe warna kulit kita itu hangat atau dingin. Setelah mengetahui warna kulit kita, maka kita bisa mendapatkan warna yang tepat untuk merias wajah. Jenis kulit hangat menurut sejumlah ahli Tata Rias Internasional mencakup 75% populasi dunia. Cara melihatnya adalah ketika menggunakan warna didominasi kuning (matahari), maka kita melihat sisi terbaik kita. Dengan kata lain, apabila merasa sangat cocok

dan cantik saat memakai warna turunan kuning. Warna hangat adalah emas, tembaga, jingga, merah bata. Tidak hanya terlihat cantik, namun kita dapat melihat bahwa kita kategori hangat jika warna turunan kuning tampak alami saat disapukan dikulit wajah kita. (Reni Kusumawardhani, Wawa Sugimurwati).

Pada umumnya untuk mengetahui cara makeup yang tepat, kamu harus paham betul bentuk wajah. Karena setiap bentuk wajah mempunyai area yang berbeda untuk ditonjolkan atau ditutupi kekurangannya. Bentuk wajah memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dan dapat ditentukan bentuk wajah tersebut, sebagai berikut:

a. Wajah square

Wajah square mempunyai sisi yang lurus dan hampir nggak ada lengkungan pada rahang. Jika kamu menghitung panjang sisi rahang kanan ke rahang kiri, kurang lebih panjangnya akan sama dengan panjang dari dagu ke ujung rambut.

b. Wajah Diamond

Dagu yang lancip dan tulang pipi yang tinggi adalah ciri utama dari wajah diamond. Jadi jika ditarik garis dari ujung rambut, pipi, dan dagu, maka bentuknya akan mirip dengan diamond. Perbedaan bentuk wajah diamond dan heart adalah garis rambut pada diamond cenderung lebih sempit.

c. Wajah Heart

Hampir mirip dengan diamond, pemilik wajah heart memiliki dagu yang lancip. Namun bedanya bentuk wajah heart memiliki dahi yang lebar.

d. Wajah Rectangular atau Panjang

Bentuk wajah ini memiliki dahi dan rahang yang cenderung panjang. Jarak mata ke dahi jauh. Dan rahang agak menonjol dan lancip. Bagian dahi datar dan lebar.

e. Wajah Oval

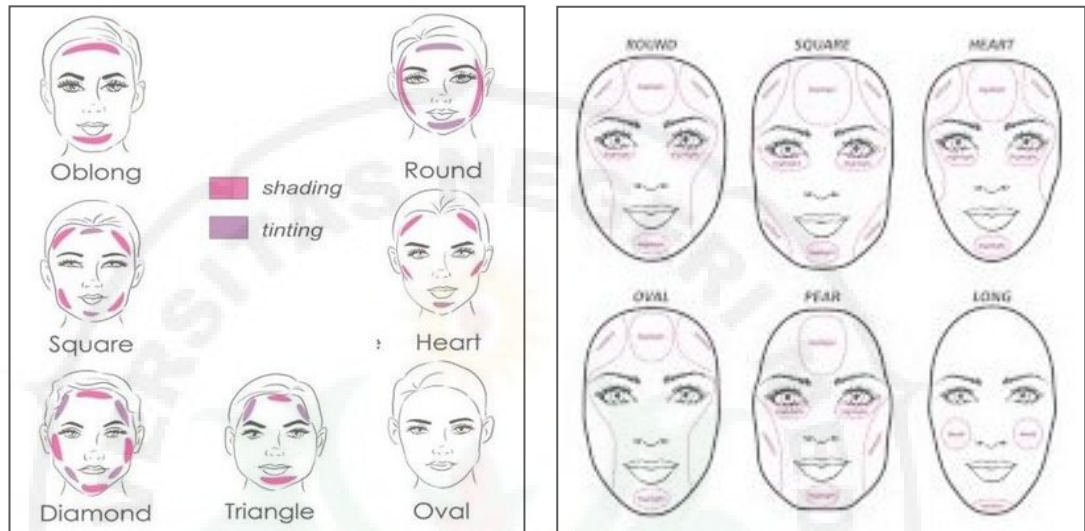
Bentuk wajah ini adalah bentuk wajah ideal dengan perbandingan proporsional. Wajah ini memiliki rahang yang tidak terlalu menonjol. Ciri utama dari wajah oval yaitu lengkungan pada dahi dan dagu, hanya saja lengkungan pada dahi lebih lebar jika dibandingkan pada dagu. Bentuknya hampir mirip wajah rectangular namun memiliki kurva pada bagian dagu.

f. Wajah Bulat

Bentuk wajah ini memiliki jarak dari dahi ke dagu sama dengan jarak antara pelipis kiri dan pelipis kanan. Pipi berbentuk bulat dan rahang tidak menajam akan tetapi membulat. Garis pertumbuhan rambut juga melengkung.

Dalam memaksimalkan hasil riasan setiap orang memiliki bentuk wajah yang memiliki keunikan yang harus ditutupi dan kelebihan yang harus ditonjolkan. Bagian wajah yang disembunyikan bisa disebut dengan shading, sedangkan bagian yang harus ditonjolkan dapat menggunakan dengan tinting. Bagian yang biasanya ditutupi adalah bagian rahang, bagian hidung dan bagian dahi.

#### 4. Koreksi bentuk wajah



Gambar 11. Koreksi bentuk wajah

Tata rias koreksi bentuk wajah dimaksudkan untuk menyempurnakan bentuk wajah yang kurang sempurna menjadi bentuk wajah ideal atau bentuk wajah oval (bulat telur atau lonjong). Bentuk wajah oval umumnya bersifat photogenic. Dalam tata rias koreksi, bagian-bagian wajah agar kelihatan menyempit dan tidak menonjol diberi warna gelap (shade), dan agar kelihatan lebih lebar diberi warna terang (tint, highlighting). Jadi tata rias koreksi bentuk wajah adalah menonjolkan bagian wajah yang indah dan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna.

Shading adalah bayangan gelap yang diberikan pada bagian tertentu di wajah untuk menutupi kekurangan yang ada pada wajah. Shading dapat menggunakan warna yang lebih gelap satu tingkat untuk membuat shading yang natural akan tetapi untuk penggunaan riasan panggung dapat menggunakan



shading dengan warna yang 2 tingkat lebih gelap. Warna tin, adalah warna yang digunakan untuk menonjolkan bagian bagian wajah tertentu seperti bagian dibawah tulang mata, tengah hidung dan bagian dagu. Tinting dapat menggunakan warna yang lebih terang satu tingkat dari warna foundation, jika warna tinting yang digunakan jauh lebih terang dapat membuat warna makeup menjadi tidak merata. Berikut adalah koreksi bentuk wajah untuk berbagai bentuk wajah, yaitu:

a. Bentuk wajah Rectangular atau Panjang

Koreksi bentuk wajah untuk bentuk wajah seperti ini adalah membutuhkan shading pada bagian bagian wajah yang berlebihan, karena bentuk wajah oblong memiliki dahi yang lebar dan dagu yang panjang. Pemberian shading berfungsi untuk memberi kesan dagu lebih dan dahi terlihat lebih sempit. Sedangkan tinting tidak diperlukan untuk bentuk wajah sini. Penggunaan blush on diaplikasikan secara mendatar.

b. Bentuk Wajah bulat

Koreksi bentuk wajah untuk bentuk ini adalah pemberian shading pada bagian dari pipi hingga pelupi di sebelah kanan dan kiri, hal ini berfungsi untuk membuat kesan wajah lebih ramping, sedangkan untuk pemakaian tinting digunakan pada bagian dahi dan dagu, dengan penambahan tinting ini dapat membuat kesan wajah memanjang. Penggunaan blush on diaplikasikan dengan arah ke atas sehingga memberi kesan lonjong.

c. Bentuk wajah persegi

Koreksi untuk wajah seperti ini adalah pemberian shading pada bagian bagian sudut wajah seperti bagian rahang dan bagian dahi untuk member kesan

menyempit dan ramping. Sedangkan untuk pemakaian tinting dapat digunakan pada bagian dahi dan dagu. Penggunaan blush on kearah melebar ke samping bentuk segi tiga.

d. Bentuk Wajah hati

Untuk bentuk wajah ini tidak memerlukan shading dan tinting yang begitu banyak cukup pada bagian bawah tulang pipi, serta bagian dahi kanan dan kiri. Sedangkan penggunaan tinting diletakan pada bagian dagu saja. Penggunaan blush on diaplikasikan dengan arah mendatar.

e. Bentuk wajah diamond

Koreksi bagian wajah ini dilakukan pada sekitaran line Shading digunakan pada bagian tulangn pipi karena bentuk tulang pipi agak melebar, pada dagu karena dagu terlalu lancip dan pada dahi disebabkan dahi agak lebar. Sedangkan penggunaan tinting digunakan pada bagian antara tulang pipi dan dahi dan antara tulang pipi dan dagu. Penggunaan Blush on ke arah ke samping atas.

f. Bentuk Wajah Segitiga

Koreksi bentuk wajah ini adalah penggunaan shading pada bagian dagu dan dahi dekat pangkal pertumbuhan rambut. Hal ini dilakukan untuk membuat kesan dagu yang nampak datar menjadi lebih ramping. Sedangkan tinting pada bagian wajah diaplikasikan pad bagia sudut pertumbuhan rambut. Pengaplikasian blush on diaplikasikan dengan arah ke samping atas.

g. Bentuk Wajah oval

Bentuk wajah ini adalah bentuk wajah sempurna dan porposional sehingga tidak memerlukan koreksi bentuk wajah yang berarti.

### A.3.2. Kosmetik dan Alat Koreksi bentuk wajah

#### a. Kosmetik Koreksi bentuk wajah

No.	Nama & Gambar	Spesifikasi	Fungsi	Jumlah
1.	Milk Cleansing 	Cair	Untuk membersihkan wajah klien	1 buah
2.	Penyegar 	Cair	Menyegarkan dan menutup pori-pori kulit	1 buah
3	Pelembab 	Cair	Melindungi Kulit dari kosmetik yang berbahaya	1 buah
4	Alas Bedak (Foundation) 	Cair	Menutupi wajah atau mend-cover	1 buah

5	<p>Bedak tabur</p> 	Bubuk	Meng-cover wajah	1 buah
6	<p>Bedak Padat</p> 	Padat	Menghaluskan cover wajah	1 buah
13	<p>Blash on / Pemerah pipi</p> 	Padat	memberikan rona pipi dan kesan segar pada wajah	1 buah
16	<p>Contour</p> 	Stik/ padat	Mengkontur wajah	1 buah

Tabel 2. Kosmetik Tata Rias koreksi bentuk wajah

**b. Alat Koreksi bentuk wajah**

No.	Nama & Gambar	Spesifikasi	Fungsi	Jumlah
1.	Fan Brush 	Kayu, berbentuk kipas kecil dan tipis.	Membersihkan eyeshadow yang jatuh ke bawah mata	1 buah
2.	Powder Brush 	kuas berbentuk bulat dan tebal	Mengaplikasikan bedak pada wajah.	1 buah
3.	Angled/Contour Brush 	kuas yang berbentuk meruncing miring.	untuk membuat contour pada tulang pipi, garis dahi dan garis dahu.	1 buah
4.	Foundation Brush 	berbentuk pipih dengan ujung bulu yang mencembung	mengaplikasikan foundation agar hasilnya lebih rata.	1 buah

5.	Concealer Brush 	Bentuknya sama dengan foundation brush tapi ukurannya lebih kecil.	mengaplikasikan concealer agar hasilnya lebih rata.	1 buah
6.	Large Pluff Brush 	berukuran besar, memiliki bentuk ujung bulu yang bulat.	mengaplikasikan eyeshadow di kelopak mata, highlight pada tulang alis, bisa juga untuk membuat contour.	1 buah
7	Large Eyeshadow Brush 	berukuran besar, bentuk ujung bulu yang bulat.	mengaplikasikan eyeshadow di kelopak mata, highlight pada tulang alis. Cocok untuk membentuk sudut mata bagian atas luar.	1 buah
8	Medium Eyeshadow Brush 	berukuran sedang, bentuk ujung bulu bulat.	mengaplikasikan eyeshadow di kelopak mata. Cocok untuk membentuk sudut mata bagian atas kelopak.	1 buah

9.	Angled Eyeshadow 	ujung runcing diagonal.	mengaplikasikan eyeshadow pada sudut dan lipatan kelopak mata.	1 buah
10.	Sponge Aplikator 	berbentuk bulat kecil.	membaurkan eyeshadow di bagian lipatan kelopak mata.	1 buah
11.	Blending Brush 	ujung bulu bulat atau oval	membaurkan eyeshadow agar garis yang terlihat bisa bertransisi dengan lembut, sehingga make-up terlihat lebih natural.	1 buah
12	Eyeliners Brush 	berbentuk bulat, kecil dan pipih.	mengaplikasikan eye liner yang berbentuk cair, cream atau gel.	1 buah
13	Angled Eyeliners Brush	berbentuk bulat, kecil dan pipih memanjang.	mengaplikasikan eye liner yang berbentuk cair, cream atau gel. Cocok untuk membentuk cat wing eyeliner	1 buah

					
16.	Lip 	Liner	Berbentuk tipis dan runcing	Memberi bingkai pada bibir	1 buah
17.	Lips 	Brush	berbentuk pipih dan tipis.	mengaplikasikan lipstik dan membentuk garis bibir agar lebih tepat.	1 buah
18.	Blush 	Brush	berbentuk bulat dan kecil.	mengaplikasikan blush on pada pipi.	1 buah



19.	Spons Karet 	Karet	Meratakan Foundation	1 buah
20.	Pufh Bedak 	Kain halus	Membubuhkan bedak tabur	1 buah

Tabel 3. Alat Tata Rias Koreksi bentuk wajah

### B. Kerangka Konseptual

Keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi dipengaruhi oleh banyak factor. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada yang berasal dari dalam diri siswa dan ada yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari luar diri siswa salah satunya adalah ketepatan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif. Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan cerama, karena sejak dulu telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Freire (1999), menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya bank.” Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran biasa yang paling sering dilakukan oleh guru - guru di sekolah. Pada pembelajaran ini guru memberikan penerangan atau penuturan secara lisan kepada sejumlah siswa.

Siswa mendengarkan dan mencatat seperlunya. Pada umumnya siswa bersifat pasif, yaitu menerima saja apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam melaksanakan tugasnya, guru sering menggunakan berbagai alat bantu, seperti papan tulis, kapur serta gambar - gambar. Sumber belajar dalam pendekatan pembelajaran konvensional lebih banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru atau ahli. Sumber - sumber inilah yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional, guru terlalu mendominasi peserta didik sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat kurang. Hal ini menyebabkan siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Siswa lebih banyak menunggu dan menerima begitu saja pelajaran yang diberikan tanpa adanya umpan balik yang dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam akan materi yang diberikan sehingga siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar.

Guru sebagai pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk menampilkan keahlian yang dimiliki guru yaitu kemampuan penyampaian pembelajaran. Agar penyampaian pelajaran tepat pada tujuan pembelajaran maka harus memilih model pembelajaran yang inovatif tidak monoton. Pemilihan model pembelajaran pada materi dasar kecantikan misalnya dengan melibatkan keaktifan siswa dan menuntut siswa untuk menemukan konsep sendiri, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dasar kecantikan koreksi bentuk wajah.

Cara mengatasi masalah tersebut, maka dipilih model pembelajaran Student Facilitator and Explaining yang menekankan pada struktur khusus yang

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide/pendapat pada siswa lainnya. Pembelajaran Student Facilitator and Explaining yang membuat siswa lebih aktif dan trampil berbicara, menyimak dan pemahaman pada materi diharapkan akan memberikan hasil belajar siswa yang lebih baik lagi. Jadi dengan menggunakan model tersebut dapat meningkatkan antusias, motivasi, dan keaktifan dan rasa senang. Hasil belajar dalam pembelajaran dasar kecantikan yang menggunakan model Student Facilitator and Explaining lebih tinggi dari pada hasil pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar siswa X semester ganjil di SMK Negeri 1 Beringin pada mata pelajaran dasar kecantikan.

### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan Adhi Juanda Manik (2012) menyimpulkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining dalam mata pelajaran dasar kecantikan koreksi bentuk wajah dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I sebesar 40% menjadi 67% siswa, pada siklus II menjadi sebesar 97,5% siswa. Hal

tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II. Persamaan penelitian Adhi Juanda Manik dengan penelitian ini yaitu menggunakan model pelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan SMK Negeri 1 Beringin.

